

MODEL PEMBENTUKAN CITRA POLITIK BEDAS DADANG SUPRIATNA (Studi Kasus Pada Pemilihan Bupati Kabupaten Bandung 2020)

Renaldi Permana

Department of Communication, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Article Info

Article history:

Received December 2, 2024

Revised December 14, 2024

Accepted December 31, 2024

Kata Kunci:

Model Kampanye PR;

Politik;

Pembentukan Citra;

Pemilihan Umum;

Pilbup Kabupaten Bandung.

ABSTRAK

Pembentukan citra politik merupakan bagian dari komunikasi politik, dilakukan secara persuasif untuk memperluas jaringan wilayah harapan antara kandidat dengan pemilih. Kontestan politik, baik dari figur yang dikenal publik sebagai orang bersih maupun orang bermasalah, sama-sama menginginkan citra politik positif untuk memengaruhi pemilih, karena citra telah menjadi faktor paling menentukan sukses tidaknya sebuah perjalanan kampanye. Dalam Pemilihan Bupati (Pilbup) Kabupaten Bandung 2020, terdapat nama Dadang Supriatna yang digandeng artis ternama Sahrul Gunawan, bahkan akhirnya pasangan ini menjadi pemenang. Munculnya nama Dadang Supriatna dengan citra politik BEDAS akhirnya memutus kekuasaan yang sudah puluhan tahun di Kabupaten Bandung. Citra politik bedas membawa harapan baru bagi masyarakat, ditambah kehadiran sosok Sahrul Gunawan, sehingga citra politik BEDAS pada saat Pilkada Kabupaten Bandung begitu kuat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan paradigma konstruktivis. Penelitian dilakukan di Kabupaten Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis data, penerapannya dilakukan dalam tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan model pembentukan citra politik BEDAS Dadang Supriatna dalam Pemilihan Bupati Kabupaten Bandung 2020 berjalan dengan baik sesuai harapan. Citra politik BEDAS Dadang supriatna mempunyai arti sebagai kekuatan yang sangat besar untuk meyakinkan masyarakat agar memilih mereka. Perencanaan dalam pembentukan citra politik menggunakan model kampanye PR yang meliputi identifikasi, legitimasi, partisipasi, penetrasi dan distribusi, terbukti kemenangan Dadang Supriatna - Syahrul Gunawan memperoleh hasil suara lebih dari 50%. 3. Pembentukan citra politik BEDAS Dadang Supriatna penting, karena modal utama dalam kampanye salah satu nya citra politik dari sosok paslon seperti Dadang - Sahrul yang kemudian diperkuat dengan slogan BEDAS sehingga menarik simpati masyarakat untuk memilih.

Keywords:

PR Campaign Model;

Politics;

Image Formation;

General Election;

Bandung Regency Pilbup.

ABSTRACT

The formation of a political image is part of political communication, carried out in a persuasive manner to expand the network of areas of hope between candidates and voters. Political contestants, both from figures who are known to the public as clean people and people with problems, both want a positive political image to influence voters, because image has become the most decisive factor in the success or failure of a

campaign trip. In the 2020 Bandung Regency Regent Election (Pilbup), there was the name Dadang Supriatna who was partnered with the famous artist Sahrul Gunawan, and in the end this pair became the winner. The emergence of the name Dadang Supriatna with the political image of BEDAS finally broke the decades-old power in Bandung Regency. The political image of Bedas brought new hope to the community, plus the presence of the figure of Sahrul Gunawan, so that the political image of BEDAS at the time of the Bandung Regency Election was very strong. This research uses a qualitative method with a case study approach and a constructivist paradigm. The research was conducted in Bandung Regency. Data collection techniques were carried out by means of interviews and documentation. For data analysis, the implementation is carried out in three flow of activities, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results showed that the BEDAS Dadang Supriatna political image formation model in the 2020 Bandung Regency Regent Election went well as expected. BEDAS Dadang supriatna's political image has the meaning of a very big power to convince the public to vote for them. Planning for the formation of a political image uses a PR campaign model which includes identification, legitimacy, participation, penetration and distribution, as evidenced by the victory of Dadang Supriatna - Syahrul Gunawan who obtained more than 50% of the votes. 3. The formation of a political image of BEDAS Dadang Supriatna is important, because the main capital in the campaign is the political image of a candidate for a candidate such as Dadang - Sahrul which is then strengthened by the BEDAS slogan so as to attract public sympathy to vote.

Corresponding Author:

Renaldi Permana,

Email: renaldi@ars.ac.id

Department of communication, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

ARS University, Antapani, Jl. Terusan Sekolah No.1-2, Cicaheum, Kec. Kiaracandong,

Kota Bandung, Jawa Barat 40282

1. PENDAHULUAN

Pembentukan citra politik tidak lepas dari komunikasi politik. Umumnya pencitraan jenis ini dilakukan secara persuasif yang bertujuan untuk memperluas jangkauan harapan antara kandidat dengan pemilih (Poernomo, 2023). Kontestan politik, baik dari figur populer atau yang sudah cukup lama dikenal publik atau pun baru berkecimpung, sama-sama menginginkan citra politik positif. Mereka yang memang punya basis sebagai orang bersih maupun bermasalah, tetap ingin terlihat sebagai citra bersih untuk mempengaruhi pemilih (Ginangjar, 2023). Suka atau tidak, citra tersebut menjadi faktor paling menentukan sukses tidaknya figur dalam kontetasi politik.

Pemilihan Bupati (Pilbup) Kabupaten Bandung 2020, terdapat nama Dadang Supriatna yang dipasangkan dengan artis ternama Sahrul Gunawan, pasangan tersebut akhirnya menjadi Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bandung terpilih dalam Pilkada 2020. Kehadiran Dadang Supriatna sudah tidak diragukan lagi karena Sebagian masyarakat mengenal sosok beliau sebagai aktifis organisasi kepemudaan. Masyarakat Kabupaten Bandung menyambut antusias kehadiran Dadang Supriatna setidaknya permasalahan yang sampai sekarang masih menjadi sorotan yaitu pembangunan infrastruktur di Kabupaten Bandung masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan. Kehadiran Dadang Supriatna menjadi sesuatu yang positif dan harapan bagi masyarakat.

Pemilihan kepala daerah di Kabupaten Bandung mempertemukan tiga bakal pasangan calon yakni Dadang Supriatna-Sahrul Gunawan, Yena Iskandar-Atep, dan petahana Kurnia Agustina-USman

Sayogi. Kontestasi ini jadi ajang pertarungan antara bintang layar kaca, bintang lapangan hijau dan birokrat. Kabupaten Bandung menyedot perhatian besar untuk saling adu jual popularitas bagi partai politik. Dinasti politik calon bupati Kurnia Agustina merupakan keluarga petahana yang dimana partai Golkar sendiri sudah 20 tahun berkuasa di wilayah Kabupaten Bandung (Siswanto, 2020). Masyarakat Kabutaen Bandung identik untuk menghindari pilihan terhadap perempuan karena kondisi masyarakat yang religius seperti banyak pondok pesantren di Kabupaten Bandung yang afiliasinya tradisional.

Dadang Supriatna dalam peta kekuatan politiknya sudah sangat populer di Kabupaten Bandung. Citra politik Dadang dinilai sangat positif oleh masyarakat karena perjalanan karir politik dari mulai Kepala Desa hingga Anggota DPRD menjadi sosok yang baik tidak ada corengan kakrir buruk selama ini. Kemudian kehadiran Syahrul Gunawan sebagai pasangan politik diperhelatan Pilkada Kabupaten Bandung 2020 menjadikan kekuatan tambahan, hampir semua kalangan masyarakat terutama orangtua dan pemuda kelahiran 90 an pasti mengenal Sahrul Gunawan yang dimana beliau merupakan artis terkenal pada saat itu dan saat ini sangat di gandrungi oleh Ibu-ibu terutama, maka dari itu citra pasangan Dadang-Sahrul menjadi kekuatan paling ideal yang menggabungkan antara birokrat dan artis yang pada akhirnya menjadi pemenang dalam pilkada Kabupaten Bandung 2020.

Kabupaten Bandung merupakan salah satu daerah otonom yang ada di wilayah Provinsi Jawa Barat, berbagai potensi sumber daya alam, masyarakat dan buatan yang didukung oleh kearifan lokal yang berbasis pedesaan serta kehidupan masyarakat yang agaris serta solidaritas yung tinggi merupakan modal dalam pembangunan semua aspek kehidupan masyarakat dan daerah yang unggul dan mumpuni (Afriza et al., 2020). Sikap yang mubadzir apabila sernua potensi yang ada tidak digerakan melalui konstruksi partisipasi masyarakat yang kuat dan keberpihakan pemerintah daerah kepada kepentingan dan kemajuan masyarakat di daerah. Etos kerja, karakteristik yang kuat dan visioner dalam penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan merupakan modal utama menuju masyarakat Kabupaten Bandung mandiri dan sejahtera yang senantiasa mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam kehidupan masyarakat religius yang kuat dalam mendorong etos, kinerja pemerintah dan masyarakat dalam membangun kesejahteraan dan kemakmuran di Daerah. BEDAS merupakan karakteristik dan karakter yang sejatinya inheren dengan etos, kinerja dan karakteristik penyelenggara pemerintahan dan masyarakat sebagai subjek pembangunan daerah.

Secara filosofis BEDAS merupakan semangat yang membara untuk bekerja keras dengan mengoptimalkan segenap potensi yang ada disemua sektor pembangunan tanpa kenal lelah dan senantiasa tawaqal dan istiqomah untuk memajukan kepentingan dan pembangunan masyarakat (Endrawan, 2024). Karakter BEDAS yang dimaksud merupakan modal semangat untuk membangun jiwa solidaritas dan gotong royong pemerintah dan masyarakat yang bahu membahu menciptakan kesejahteraan dari, oleh dan untuk masyarkat Kabupaten Bandung. Pada masa kampanye Pilbup Kabupaten Bandung 2020 tersebut, pasangan Dadang Supriatna dan Syahrul Gunawan yaitu membuat slogan BEDAS dengan Visi pembangunan pada periode 2021 sampai 2026 adalah "Terwujudnya Masyarakat Kabupaten Bandung yang Bangkit, Edukatif, Dinamis, Agamis dan Sejahtera, atau disingkat BEDAS (Vanesa et al., 2022). Pembangunan BEDAS mengandung makna Pembangunan secara menyeluruh dan bertahap, kemudian Misi Kabupaten Bandung adalah pembangunan yang berorientasi pada terwujudnya kesejahteraan rakyat dengan menjamin hak setiap rakyat (Nursanti, 2021).

Terpilihnya Dadang Supriatna sebagai Bupati Kab. Bandung dan Syahrul Gunawan sebagai wakil Bupati Kab. Bandung dengan mengusung kampanye BEDAS peneliti akan mengkaji dengan pendekatan model kampanye PR Politik The Five Functional Stages Development Model. Sehingga bisa menghasilkan model kampanye yang ideal dan menjadi referensi. Peneliti tertarik dengan kasus yang sudah diuraikan sebelumnya karena keunikan nama BEDAS, sosok Sahrul Gunawan karena merupakan seorang publik figur, kampanye dilakukan saat pandemi covid-19 tahun 2020 dan kandidat lawan politik keduanya merupakan pereampuan.

2. METODE

Objek dari penelitian ini adalah model pembentukan citra politik BEDAS Dadang Supriatna dan segala hal yang berkaitan dengan citra politik pada masa kampanye Pemilihan Kepala Daerah 2020 di Indonesia, khususnya di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi kasus dari Yin, R.K dengan alasan merupakan strategi yang lebih cocok apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan how atau why, jika peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diteliti dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin & Mudzakir, 2008). Peneliti studi kasus perlu memusatkan

perhatian pada aspek pendesainan dan penyelenggaraannya agar lebih mampu menghadapi kritik-kritik tradisional tertentu terhadap metode (Djumadiono, 2019). Pendekatan yang dikemukakan oleh Yin cocok dengan permasalahan yang hendak peneliti lakukan yaitu model pemebentukan citra politik BEDAS Dadang Supriatna pada Pilbup Kabupaten Bandung 2020.

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dai West dan Turner karena mengkaji mengenai fenomena yang berkaitan dengan perilaku manusia (Jannah et al., 2017). Dalam penelitian ini, perilaku yang dimaksud ialah perilaku individu dan kelompok dalam kegiatan politik. Sehingga metode kualitatif sesuai digunakan dalam penelitian ini. Data-data yang didapatkan melalui alat bantu pemahaman, seperti cerita atau informasi yang didapatkan dari tokoh, pengurus, kader ataupun simpatisan dari subjek penelitian ini.

Penelitian ini dilihat dari cara pandang konstruktivisme karena mengandung aspek sosial serta menciptakan struktur sosial dalam aksi dan reaksi mereka. Selain itu paradigma konstruktivisme digunakan untuk mengetahui realitas yang dibentuk oleh Dadang Supriatna. Realitas tersebut ialah bagaimana model pembentukan citra politik BEDAS bisa diciptakan dalam kampanye partai politik.

3. PEMBAHASAN

Peneliti akan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan tentang model pembentukan citra politik BEDAS Dadang Supriatna dalam pemilihan Bupati Kabupaten Bandung 2020. Kemudian penulis akan menganalisis menggunakan model kampanye PR *The Five Functional Model Stage Development*. Pada bagian ini akan mengulas secara mendalam tentang bagaimana pembentukan citra politik BEDAS Dadang Supriatna.

Model Kampanye PR *The Five Functional Stages Development Model*, mencatat model-model kampanye yang dibahas dalam literatur komunikasi. Umumnya, model-model kampanye memusatkan perhatiannya pada penggambaran tahapan proses kegiatan kampanye (Aris Sutejo et al., 2020). Boleh dikatakan tidak ada model yang berupaya menggambarkan proses kampanye berdasarkan unsur-unsurnya, sebagaimana terjadi dalam menjelaskan proses komunikasi. Padahal, kegiatan kampanye pada intinya adalah kegiatan komunikasi. Karena itu, menampilkan model kampanye dengan menggambarkan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya menjadi penting, tujuannya adalah agar kita dapat memahami fenomena kampanye, bukan hanya dari tahapan kegiatannya, melainkan juga dari interaksi antarkomponen yang terdapat di dalamnya.

Model ini dikembangkan oleh tim peneliti dan praktisi kampanye di Yale University AS pada awal tahun 1960-an, model ini dianggap yang paling populer dan banyak diterapkan oleh berbagai belahan dunia, kepopuleran ini tidak terlepas dari fleksibilitas model untuk diterapkan, baik pada candidate oriented campaign maupun kampanye lainnya (Laras Weninggalih & M.E Fuady, 2021). Fokus model ini adalah pada tahapan kegiatan kampanye, bukan pada proses pertukaran pesan antara *campaigner dan campaignee*.

Pada model ini, digambarkan bagaimana tahapan kegiatan kampanye harus dilalui sebelum akhirnya kegiatan tersebut berhasil atau gagal mencapai tujuan (Solli-Sæther & Gottschalk, 2010). Tahapan kegiatan tersebut meliputi:

- a. Tahap identifikasi merupakan tahap penciptaan identitas kampanye yang dengan mudah dapat dikenali orang banyak. Hal-hal kampanye yang umum digunakan sebagai identitas kampanye di antaranya: simbol, warna lagu, atau jingle, seragam atau slogan.
- b. Tahap legitimasi. Dalam kampanye politik, legitimasi diperoleh ketika seseorang telah masuk dalam daftar kandidat anggota legislatif, atau seorang kandidat presiden memperoleh dukungan yang kuat dalam polling yang dilakukan lembaga independen.
- c. Tahap partisipasi. Ketika seorang kandidat, produk atau gagasan mendapatkan legitimasi, maka di saat yang sama, dukungan yang bersifat partisipatif mengalir dari khalayak. Partisipasi ini bisa bersifat nyata (real) atau simbolik. Partisipasi nyata ditunjukkan oleh keterlibatan orang-orang dalam menyebarkan pamflet, brosur atau poster, menghadiri demonstrasi yang diselenggarakan sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau memberikan sumbangan untuk perjuangan partai.
- d. Tahap penetrasi. Pada tahap ini, seorang kandidat, sebuah lembaga atau gagasan telah hadir dan mendapat tempat di hati masyarakat. Seorang juru kampanye, misalnya, telah berhasil menarik simpati masyarakat dan meyakinkan mereka bahwa ia adalah kandidat terbaik dari sekian yang ada, atau sebuah kampanye yang ditujukan untuk menentang kebijakan pemerintah mendapat

liputan media massa secara luas dan mendapat tanggapan serius pemerintah dengan membuka dialog untuk mencari jalan keluar terbaik.

- e. Tahap distribusi. Tahap ini, kita dapat menyebutnya sebagai tahap pembuktian. Pada tahap ini, tujuan kampanye pada umumnya telah tercapai. Kandidat politik telah mendapatkan kekuasaan yang mereka cari. Persoalannya kemudian, bagaimana mereka membuktikan janji- janji mereka saat kampanye. Bila mereka gagal melakukan hal itu, maka akibatnya akan fatal bagi kelangsungan jabatan, produk atau gagasan yang telah diterima masyarakat. Tahapan Pembentukan Citra Politik BEDAS Dadang Supriatna

Menurut Nimmo Citra membantu seseorang dalam memahami, menilai, dan mengidentifikasi peristiwa, gagasan, tujuan, atau pemimpin politik (Dan Nimmo, 2006). Citra membantu memberikan alasan yang dapat diterima secara subjektif tentang mengapa segala sesuatu hadir sebagaimana tampaknya, tentang preferensi politik penghubungan dengan orang lain dan kegiatan pencitraan dalam kegiatan politik disebut dengan politik pencitraan (*imaging politic*) (Mahfudhi & Khamdiyah, 2022).

Pada masa kampanye Pilbup Kab. Bandung 2020 tersebut, pasangan Dadang Supriatna dan Syahrul Gunawan yaitu membuat program BEDAS. Visi pembangunan pada periode 2021 sampai 2026 adalah "Terwujudnya Masyarakat Kabupaten Bandung yang Bangkit, Edukatif, Dinamis, Agamis dan Sejahtera, atau disingkat BEDAS. Pembangunan BEDAS mengandung makna Pembangunan secara menyeluruh dan bertahap, kemudian Misi Kabupaten Bandung adalah pembangunan yang berorientasi pada terwujudnya kesejahteraan rakyat dengan menjamin hak setiap rakyat.

Bangkit yaitu membangkitkan sumber daya daerah kita harus bisa mengimbangi dengan daerah-daerah yang lain dalam segala hal dalam konteks untuk kemajuan daerah. Kita Kabupaten Induk jangan kalah sama anak artinya dengan Kota Bandung, Cimahi, dan Bandung Barat karena itu bagian dari Kabupaten Bandung asalnya dan termasuk dengan daerah-daerah yang lain, kita harus punya plus inilah yang menjadi semangat untuk melakukan langkah-langkah seperti ini dan semangat untuk melakukan perubahan-perubahan.

Edukasi yaitu membuat sarana prasarana pendidikan dan kesehatan sebagai pelayanan dasar secara adil dan merata. Maka kita membuat 28 unit sekolah ber SMP karena kita masih kekurangan 48, yang 20 nya kita upayakan untuk swasta membuat, 28 oleh pemerintah daerah. Setelah itu kita membuat plan kesehatan, menambahkan lagi 5 buah Rumah Sakit dan taun depan selesai. Artinya kalo indikator dari pendidikan dan kesehatan ini bisa meningkat ini akan berpengaruh pada IPM.

Dinamis yaitu mengoptimalkan kembali kreatifitas masyarakat dengan tentunya berwawasan lingkungan artinya dengan membangkitkan lagi semangat para pelaku UMKM. Ekrap nya disini dibangkitkan lagi sehingga kita keluar program, yaitu dengan membuat program pinjaman modal tanpa bunga. Kita anggarkan ini kurang lebih 260 miliar tapi bertahap, saat ini baru 40 miliar kita dorong. Pinjaman berkala tanpa bunga ini diberikan melalui mekanisme uang PEMDA ini dititipkan melalui penyertaan modal non permanen kepada Bank BJB dan kepada BPR Kertarahaja sasaran nya para pelaku UMKM, sehingga nanti akan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kenapa saya buatkan pinjaman berkala tanpa bunga karena di Kabupaten Bandung masih merajalela nya Bank Emok yang tentunya ini tidak bisa dihindari, sehingga kita harus ada konsep dan program yang nyata yang bisa langsung dirasakan oleh masyarakat.

Agamis yaitu menginginkan tata kelola kehidupan masyarakat dan pelayanan masyarakat terutama birokrasi itu harus mempunyai nilai-nilai keagamaan, dengan nilai-nilai keagamaan ini tentunya kita selaku manusia tanpa dibarengi dengan spiritual, tanpa dibarengi dengan keyakinan, ataupun keimanan maka kita tidak tau seperti apa kehidupan dunia. Maka agama ini penting, sehingga kita interpersi anggaran yang melalui program memberikan insentif kepada guru ngaji se Kabupaten Bandung. Kita anggarkan untuk 17.000 orang dan anggaran nya kurang lebih 109 Miliar, namun sekarang dikurangi menjadi 16.000. Plus disamping itu juga tadi ada kaitan dengan edukasi ada 3 muatan local yang kita bebaskan ke dinas pendidikan. Pertama anak-anak TK, SD, SMP itu diwajibkan untuk mempelajari pendidikan pancasila dan UUD 1945. Karena pada hakekat nya isi kandungan dari butir butir pancasila itu sebagai implementasi dari isi kandungan nya Al-Qur'an. Kedua diwajibkan untuk belajar bahasa sunda dan mempelajari budaya-budaya sunda. Jangan sampai ada istilah Jati Kasuluh Ku Junti (Orang sunda tapi tidak hapal bahasa sunda). Ketiga, disekolah itu diwajibkan mengaji dan menghafal Al-Quran, ini dalam rangka membentuk karakter dan berakhlakul karimah, yang mana saat ini perlu kita sadari bahwa memang ada semacam degradasi masalah akhlak dan karakter sehingga kita dorong. Sehingga tadi program yang kongkrit nya adalah kita memberikan insentif kepada guru ngaji dan juga kita memberikan insentif melalui program Baznas, yang mana

Baznas ini adalah hasil dari perkumpulan ASN yang mempunyai penghasilan perbulan nya lebih dari 7,6 Jt perbulan, maka kita tampung di Baznas, dari Baznas disalurkan lagi kepada para marbot atau pengurus masjid kurang lebih saya baru anggarkan 4.500 orang totally berarti sekitar 20.000 an, dan ini sudah berjalan manfaat dari insentif juga disamping insentif ada BPJS Kesehatan, kesehatan nya kita tanggung. Bilamana sedang menjalankan tugas, lalu kecelakaan itu kita akan cover dan apabila meninggal dunia kita berikan jaminan kematian 42jt, tapi kalau sudah 3 tahun ini setelah berturut-turut continue tidak ada berhenti terputus maka disamping jaminan kematian itu ada juga beasiswa 200jt, jadi total nya hampir 242jt.

Sejahtera yaitu membantu masyarakat lama dengan melalui program RUTILAHU kita anggarkan 7.000 rumah per tahun dan kemarin kita sudah realisasi 7.500 dan ini saya yakini kalo yang ke 5 ini bisa berjalan dengan baik maka akan tercapai masyarakat bisa sejahtera dan meningkatkan IPM dan pertumbuhan ekonomi. Kenapa pertumbuhan ekonomi bisa meningkat itu karena tadi ada plusi yang tentunya bermanfaat dan secara teori ekonomi mikro ini akan terjadi multiplier efek, dibuktikan pada waktu tahun 2021 waktu itu saya baru tugas 9 bulan, lalu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bandung itu awalnya -1,87% meningkat 6% menjadi 3,58%. IPM juga meningkat, dari mana IPM meningkat, yaitu dari pendidikan yang awalnya rata-rata lama sekolah (11:18 dengerin lagi bisi salah) 8,8 tahun sekarang sudah mencapai 9,7 tahun dan target kita tahun 2023 rata-rata lama sekolah Kabupaten Bandung ini bisa mencapai 10 tahun.

Pada tahapan ini penulis menganalisis dengan *The Five Functional Stage Development Model* yang masuk kedalam tahap identifikasi, yang dimana pembentukan citra politik BEDAS Dadang Supriatna dalam perhelatan Pilbup Kab. Bandung turut menggiringnya membuat slogan BEDAS. Kata itu muncul dari latar belakang Dadang Supriatna yang sudah dibawa sejak mencalonkan DPD Jabar sebelumnya BEDAS yang memiliki arti Bersama Dadang Supriatna, kemudian dikembangkan dan dibawa kemabali saat mencalonkan di Pilbup kabupaten Bandung 2020.

4. KESIMPULAN

Pembentukan citra politik BEDAS Dadang Supriatna dalam Pemilihan Bupati Kabupaten Bandung memiliki beberapa tahapan untuk bisa menecapai sebagai kandidat terpilih:

1. Model pembentukan citra politik BEDAS Dadang supriatn. BEDAS mempunyai arti sebagai kekuatan yang sangat besar untuk meyakinkan masyarakat agar memilih mereka. Sosok Dadang Supriatna dikenal sebagai Birokrat yang sudah malang melintang di Kab. Bandung dan juga Sahrul Gunawan sebagai wakil Bupati merupakan publik figur atau artis ternama di Jawa Barat bahkan nasional, sehingga pembentukan citra politik BEDAS mudah dikenal masyarakat.
2. Perencanaan Dadang Supriatna dengan pembentukan citra politik BEDAS bagi kemenangan di Pilbup Kab. Bandung 2020 kembali membawa slogan BEDAS yang dahulu sudah dipakai saat terpilih menjadi anggota DPD. Perencanaan kemenangan menggunakan model kampanye PR yang meliputi identifikasi, legitimasi, partisipasi, penetrasi dan distribusi. Terbukti kemenangan Dadang Supriatna - Syahrul Gunawan memperoleh hasil suara lebih dari 50%.
3. Pembentukan citra politik BEDAS Dadang Supriatna penting dilakukan saat Pilbup Kab. Bandung, karena modal utama dalam kampanye salah satu nya citra politik dari sosok paslon seperti Dadang - Sahrul yang kemudian diperkuat dengan slogan BEDAS sehingga menarik simpati masyarakat untuk memilih dan kemudian faktor lawan politik nya perempuan, masyarakat Kab. Bandung mayoritas muslim tradisional yang dimana selama ada laki-laki kenapa harus dipimpin perempuan.

5. REFERENCES

- Afriza, L., Darmawan, H., Riyanti, A., Tinggi, S., Pariwisata, I. E., & Bandung, P. (2020). Pengelolaan Desa Wisata Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 5(3), 2020.
- Aris Sutejo, Widyasari, Aileen Solicitor Costa Rica El Chidtian, & Diana Aqidatun Nisa. (2020). Free Of Waste River Concept With Social Campaign Creative Strategy. *IICACS: International and Interdisciplinary Conference on Arts Creation and Studies*, 3, 135-142. <https://doi.org/10.33153/iicacs.v3i1.28>
- Dan Nimmo. (2006). *Komunikasi Politik Khalayak dan Efek / Pengantar Jalaluddin Rakhmat*. 275.
- Djumadiono, D. (2019). The effect of case study learning methods on the learning outcomes of national insight of the Republic of Indonesia. *Monas: Jurnal Inovasi Aparatur*, 1(1), 24-29. <https://doi.org/10.54849/monas.v1i1.4>
- Endrawan, S. (2024). *Buku Bedas Manunggal Dipersembahkan Dadang Supriatna untuk Warga*

- Kabupaten Bandung. [https://www.opininews.com/nasional/2523/Buku-Bedas-Manunggal-Dipersembahkan-Dadang-Supriatna-Untuk-Warga-Kabupaten-Bandung.Html](https://www.opininews.com/nasional/2523/buku-bedas-manunggal-dipersembahkan-dadang-supriatna-untuk-warga-kabupaten-bandung.html).
- Ginanjari, D. F. (2023). Pembentukan Citra Politik Dedie Rachim Sebagai Sosok Antikorupsi. *Jurnal Digital Media Dan Relationship*, 5(2), 59-68. <http://ejournal.ars.ac.id/index.php/jdigital/article/view/1363><http://ejournal.ars.ac.id/index.php/jdigital/article/download/1363/809>
- Jannah, K. A. M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Ardiawan, T. M. K. N., & Sari, M. E. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif Metodologi Penelitian Kuantitatif. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, May, 1.
- Laras Weninggalih, & M.E Fuady. (2021). Hubungan Kampanye Politik Calon Presiden 2019 melalui Media Sosial Instagram dengan Keputusan Memilih Mahasiswa Indonesia di Thailand. *Jurnal Riset Public Relations*, 1(1), 22-32. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v1i1.79>
- Mahfudhi, M. A., & Khamdiyah, H. (2022). Political Branding Aditya Halindra Faridzki Pada Pilkada 2020 Di Kabupaten Tuban. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(7), 606-616. <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v2i7.371>
- Nursanti, A. (2021). Visi Misi Bupati Menuju Kabupaten Bandung Bedas: Mensejahterakan Rakyat dengan Menjamin Hak Rakyat. <https://www.pikiran-rakyat.com/Bandung-Raya/Pr-011969250/Visi-Misi-Bupati-Menuju-Kabupaten-Bandung-Bedas-Mensejahterakan-Rakyat-Dengan-Menjamin-Hak-Rakyat?Page=all>.
- Poernomo, M. I. (2023). Buku Ajar Komunikasi Politik. In *Widina Bhakti Persada*. Unisnu Press.
- Siswanto. (2020). Puluhan Istri Petahana Jadi Calon Kepala Daerah, Dinasti Politik Mengakar. <https://www.suara.com/News/2020/12/05/174813/Puluhan-Istri-Petahana-Jadi-Calon-Kepala-Daerah-Dinasti-Politik-Mengakar>.
- Solli-Sæther, H., & Gottschalk, P. (2010). The modeling process for stage models. *Journal of Organizational Computing and Electronic Commerce*, 20(3), 279-293. <https://doi.org/10.1080/10919392.2010.494535>
- Vanesa, V. H., Shanty, D., Triyani, T., Gunawan P, A. W., S Sadana, S. M., & Supriatna, D. (2022). Mediating effect of work-life balance towards leadership style and work engagement. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(4), 933. <https://doi.org/10.29210/020221898>
- Yin, R. K., & Mudzakir, D. (2008). *Studi kasus : desain dan metode / Robert K. Yin ; penerjemah: M. Djauzi Mudzakir*. Penerbit Adab.